

**Upaya Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Pencapaian Hafalan Alquran Santri
Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang**

Ahmad Jamil

Institut Daarul Qur'an, Indonesia

jameel.wh@gmail.com

Abstrak

Menghafal Alquran merupakan kegiatan yang memerlukan fokus, kesungguhan, dan bimbingan guru yang kompeten. Bimbingan dari guru yang kompeten, dapat menjamin kebenaran bacaan hafalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di dalam peningkatan hafalan Alquran para santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Berdasar temuan penelitian, maka dapat dipaparkan bahwa terdapat empat upaya utama guru tahfizh dalam meningkatkan hafalan santri. Pertama, senantiasa memberikan motivasi. Kedua, memberlakukan reward and punishment. Ketiga, pendampingan murojaah, dan keempat, menggunakan berbagai varian metode dan teknik pembelajaran. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya Guru Tahfizh dalam meningkatkan hafalan Alquran santri adalah sebagai berikut: pertama: senantiasa memptivasi santri untuk terus menghafal Alquran; kedua: memberi reward and punishment yang proporsional dan terukur; ketiga: pendampingan untuk muraja'ah, dan keempat: menggunakan metode pembelajaran yang beragam.

Kata Kunci: Guru tahfizh, hafalan santri, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Abstract

Memorizing the Koran is an activity that requires focus, seriousness and guidance from a competent teacher. Guidance from a competent teacher can guarantee the correctness of memorized reading. The aim of this research is to analyze the various efforts made by teachers to improve students' memorization of the Koran at the Tahfizh Daarul Qur'an Islamic Boarding School, Tangerang. Based on research findings, it can be explained that there are four main efforts of tahfizh teachers in improving students' memorization. First, always provide motivation. Second, apply rewards and punishment. Third, murojaah assistance, and fourth, using various variants of learning methods and techniques. This type of research is descriptive qualitative field research. The population in this study were students at the Tahfizh Daarul Qur'an Islamic Boarding School, Tangerang. The data collection tools used in this research are observation, interviews and documentation. From the research results, it was found that Teacher Tahfizh's efforts to increase students' memorization of the Koran were as follows: first: always motivate students to continue memorizing the Koran; second: providing proportional and measurable rewards and punishments; third: mentoring for muraja'ah, and fourth: using various learning methods.

Keywords: Tahfizh Teachers, student memorization, Daarul Qur'an Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan upaya ustadzah dalam meningkatkan hafalan Alquran adalah usaha sistematis dan kordinatif yang dilakukan Ustadzah Waqi'atul Husnah dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan hafalan Alquran. Kata tahfizh merupakan bentuk masdar dari hafaza, asal dari kata hafiza-yahfazu yang artinya "menghafal" (Ibrahim, 1392). Menurut Farid Wadji, tahfiz Alquran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz (Farid, 2010).

Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Alquran. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Alquran itu sangat cepat hilangnya (Abd al-Rabbi, 1992). Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz Alquran dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz Alquran, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat Alquran, maka tidak termasuk hafidz Alquran.

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfizh Alquran dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfizh Alquran. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Alquran dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Alquran. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal Alquran bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal Alquran sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren.

Menurut Ahmad Fatoni, perkembangan pengajaran tahfizh Alquran di Indonesia pasca Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal Alquran. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari Alquran, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang berbunyi "*Wa laqad yassarna Alqurana li adzdzikri...*" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk diingat...), sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara istiqamah dan disertai tadabbur. Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Alquran meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Kalimat yang berbunyi "*inna nahnu nazzalna*" dalam surat al Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara Alqur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya (Yahya bin Syaraf al-Nawawi). Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Alquran adalah fardlu kifayah (Shihab, n.d. 2000).

Demikian signifikan dan mulia kedudukan orang-orang yang menghafal Alquran dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal Alquran. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam

melaksanakan pendidikan tahfizh Alquran ini. Di antara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat Alquran itu banyak dan banyak ayat Alquran yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat Alquran.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya guru tahfizh di dalam peningkatan kemampuan santri di dalam menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang merupakan pesantren yang dapat dikategorikan sebagai pesantren modern dengan kekhususan pada tahfizh Alquran. Secara garis besar, tipologi pesantren dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Ketiganya adalah pesantren salaf (tradisional), pesantren kholaf (modern), dan pesantren yang mengombinasikan salaf dan kholaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang tetap memertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Aliallah, 2003). Pesantren kholaf yakni pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Sedangkan pesantren kombinasi adalah tipe pesantren yang mengombinasikan kedua tipe pesantren sebelumnya (Maksum, 1999).

Berdasar kategorisasi tersebut dan untuk keperluan metodologis penelitian ini, maka Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dapat dikategorikan sebagai pesantren modern. Paling tidak kategori ini dapat dilihat dari dibukanya satuan pendidikan umum (SD, SMP, dan SMA), pengkajian keilmuan agama Islam diberikan dengan menggunakan kitab-kitab modern dan dengan metode modern, adanya hirarki kepemimpinan pesantren yang mencerminkan adanya power sharing, dan lain-lain. Atau paling tidak, pesantren ini lebih mendekati tipe modern (kholaf) dibanding tipe tradisional (salaf). Secara pelaksanaan, kegiatan menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Pusat merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan pada Pesantren yang bersistem Pesantren Modern ini, karena tidak hanya menghafal Alquran saja melainkan santri juga belajar pelajaran umum berdasarkan kurikulum, serta belajar tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Pesantren Modern merupakan pesantren yang memadukan antara pendidikan Kepesantrenan (Agama) dengan Pendidikan formal. Berdasarkan hasil Pra Survey yang penulis lakukan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Pusat yang merupakan salah satu Pesantren Modern yang memiliki banyak program untuk santri- santrinya, namun tetap mengutamakan Tahfizh Alquran nya tanpa mengenyampingkan program-program yang telah di buat oleh Pesantren.

Penelitian yang Penulis lakukan tersebut, menemukan masalah dalam pembelajaran Tahfizh yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru dengan kemampuan menghafal Alquran santri dengan menyesuaikan padatnya aktivitas kegiatan yang berjalan di Pesantren. Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana upaya guru Tahfizh dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri di tengah padatnya kegiatan Pesantren, dan untuk mengetahui hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri. Oleh karena itu, Penelitian deskripsi yang diberi judul "Upaya Upaya Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Pencapaian Hafalan Alquran Santri

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", penulis tertarik untuk menindak lanjuti bagaimana sesungguhnya upaya Guru Tahfizh dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaknai Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2005). Sejalan

dengan itu Kirk dan Miller mengartikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia (Moeloeng, 2005). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan.

Adapun terkait dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Metode dokumenter dapat dipahami sebagai sebuah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data-data historis sejarah (Burhan, 2008). Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Metode wawancara atau metode interview merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah (Suprayogo, 2003). Metode wawancara, mencakup cara seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden (Koentjaningrat, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Tahfidz

Guru Tahfidz terdiri dari dua kata yaitu “Guru” dan “Tahfidz”. Guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik atau orang yang mempunyai ilmu yang dijadikan panutan, sedangkan Tahfidz memiliki arti menghafal, memelihara dan menjaga. Dapat disimpulkan bahwasannya Guru tahfidz ialah seorang tenaga fungsional yang memiliki ilmu yang bergerak dibidang Al-Qur’an.

Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan muridnya, baik dari individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru tidak hanya memberikan ilmu Ketika proses pembelajaran namun dapat menanamkan sejumlah nilai kepada siswanya yang berguna dalam memahami Sesuatu hal baru untuk bekal di masa yang akan datang.

Pengertian Guru dalam Islam dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dalam upaya meningkatkan seluruh potensi dari peserta didiknya, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Urgensi dari seorang Guru atau orang yang mempunyai ilmu dalam Pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa begitu mulia kedudukan seorang yang berilmu sehingga Allah meninggikan derajat orang-orang tersebut, dengan ilmu yang dimiliki seorang akan menjadikannya muli di masyarakat. Sebagai contoh, Seorang guru yang memiliki keluhuran ilmu sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberi manfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

Istilah tahfidz secara etimologi adalah menghafal, memelihara dan menjaga. Sedangkan secara terminology tahfidz adalah menampakkkan dan membaca diluar kepala tanpa melihat kitab. Tahfidz juga dapat diartikan menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

Berdasarkan pengertian tentang upaya guru Tahfidz di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru tahfidz adalah usaha sadar yang dilakukan seorang yang bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing siswa yang mempunyai bidang khusus menghafal Al-Qur’an dalam Pendidikan untuk meningkatkan suatu kompetensi tertentu yang dimiliki oleh siswa.

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk belajar terus dengan cara yang lebih mudah yang disebut transfer belajar. Keadaan tersebut harus selaras dengan kemampuan dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswanya.

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya, menegakkan keamanan patut dibanggakan. Berdasarkan pengertian tersebut, upaya yang dimaksud adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam mencari jalan keluar permasalahan dan untuk mencari solusi dari persoalan yang dihadapi.

Menurut KBBI arti kata meningkat adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb), mempertinggi, memperhebat (produksi dsb), mengangkat diri. Pengertian peningkatan secara epistemology adalah menaikkan taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya. Dan Adapun kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya bisa, sanggup kalau kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan. Dalam proses Pendidikan, kemampuan siswa dalam menguasai materi merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan adalah kesanggupan yang harus dimiliki dan dikuasai seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud kemampuan adalah taraf kesanggupan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan juga bisa diartikan sebagai, kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas Tindakan seseorang.

Menurut John E. kata santri “santri” berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru Mengaji. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia santri Adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.

Kehidupan sehari-hari sering kali kita harus menghafal sesuatu disekitar kita dengan berbagai cara dan usaha. Oleh karena itu dibutuhkan usaha penghafalan dalam proses pembelajaran. Kata hafalan berasal dari kata “hafal” yang berarti “ telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak perlu melihat buku)”. Jika diberi akhiran “an” maka berarti mempelajari tentang pelajaran agar hafal. Dan jugaberarti “berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”. Hafalan merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat dan mkeutamaan menghafal Al-Qur’an sebagai berikut :

- a. Al-Qur’an adalah pemberian syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.
- c. Para pembaca Al-Qur’an akan bersama Malaikat yang selalu melindunginya.
- d. Para penghafal Al-Qur’an adalah orang pilihan Allah Swt.
- e. Para penghafal Al-Qur’an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
- f. Menghafal Al-Qur’an mempunyai manfaat akademis.
- g. Para penghafal Al-Qur’an dijanjikan sebuah kebaikan, kebarokahan, dan kenikmatan Al-Qur’an.

Berdasarkan kutipan diatas, siswa penghafal Al-Qur’an mendapatkan keutamaan dari Allah serta manfaat dari menghafal Al-Qur’an tersebut. Seorang penghafal Al-Qur’an selain mendapatkan kemuliaan di sisi Allah bahkan akan diberikan kemuliaan dalam bidang akademik seperti tajamnya ingatan terhadap pelajaran. Sekiranya bagi siswa yang ingin menghafal Al-Qur’an akan semakin semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an dengan rasa ridho dan ikhlas hanya karena Allah Swt.

Pengertian Al-Qur'an, ditinjau dari segi etimologi diambil dari kata Qara'a-yaqra'u-Quraa'atan- Waqur'an. Yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi arti Al-Qur'an secara Bahasa adalah sesuatu yang dibaca. Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminology, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh yaitu Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (suatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul yaitu nabi Muhammad S.A.W melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Abdul

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kesanggupan dalam mengingat, menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an yang sesuai ketentuan-ketentuan bacaan Al-Qur'an Ketika diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir.

Penerapan Guru Tahfidz Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an

Sebagai seorang pendidik, maka tentu saja guru mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan siswa sebab menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit yang tidak hanya bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Sehingga seorang yang menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik sudah sepantasnya guru harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya agar para santri yang menghafal bisa meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Untuk dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an para santrinya, maka guru harus menempuh berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santrinya. Adapun upaya guru yang harus dilakukan yaitu "memberikan motivasi kepada para santri, memberi tugas dan hukuman kepada para santri, membimbing para santri untuk tetap merojaah, dan menggunakan metode yang bervariasi. Berikut beberapa upaya-upaya yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri:

Pertama, Memberikan Motivasi Kepada Para Santri

Pemberian motivasi berupa pujian yang dilakukan guru bertujuan untuk membuat santri semakin giat belajar dan membuat santri yang belum hafal termotivasi mengejar santri yang sudah hafal. Pujian dan penghargaan yang diberikan guru tersebut, diharapkan dapat membantu santri untuk semangat menghafal.

Kedua, Memberi Tugas dan Hukuman kepada Para Santri

Adapun yang dimaksud dengan pemberian tugas adalah suatu pengajaran dengan cara giuru memberikan tugas tertentu agar santri dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar santri memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru, diharapkan dengan pemberian tugas kemampuan siswa akan meningkat. Selain memberikan tugas, guru juga memberikan hukuman bagi para santri yang tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan hukuman kepada para santri dengan tujuan agar para santri mau belajar dan dan menuntut ilmu, jika guru ingin menghukum santriselayaknya hukuman yang diberikan dalam batas seminimal mungkin dan dengan cara tidak menimbulkan pengaruh terhadap individu dan kepribadian anak.

Ketiga, Membimbing Para Santri untuk Tetap Merojaah

Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa terus menerus melakukan merojaah (pengulangan). Tanpa Merojaah hafalan akan cepat lepas, dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakannya. Merojaah atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam

menghafal Al-Qur'an sebab orang yang menghafal al-Qur'an namun tidak pernah mengulang hafalannya kan mengakibatkan hafalan-hafalannya terlupakan atau hilang. Oleh itu santri sangat membutuhkan bimbingan dari Gurunya dalam Proses menghafal maupun dalam pengulangan hafalannya (merojaah).

Keempat, Menggunakan Metode yang Bervariasi

Adapun metode-metode yang digunakan guru dalam mengajar para santri untuk menghafal Al-Qur'an yaitu metode tahfiz, talaqqi, dan takrir dengan tujuan agar para santri yang menghafal Al-Qur'an mampu untuk mencapai target hafalan target menghafal. Dan beberapa kendala atau problematika yang dihadapi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri, diantaranya: pertama, adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kedua, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar. Ketiga, kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Keempat, adanya rasa malas dari dalam diri santri saat menghafal Al-Qur'an. Kelima, adanya kecerdasan yang berbeda dari para santri. Ketujuh, alokasi waktu yang cukup.

Setiap kendala yang dihadapi oleh guru tahfidz, menuntut keterampilan guru tahfidz dalam mengelola proses pengajaran diharapkan akan mampu mengatasi setiap kendala yang ada serta memaksimalkan tercapainya tujuan akhir sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Beberapa upaya signifikan yang dilakukan oleh guru tahfiz di dalam penguatan hafalan santri di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an adalah meliputi tiga hal: pertama, senantiasa memberikan motivasi, baik melalui keteladanan maupun dengan memberikan motivasi verbal. Kedua, memberlakukan tugas-tugas terstruktur dengan reward and punishment yang menyertainya. Ketiga, memberikan pendampingan murojaah atau mngulang-ulang hafalan kepada santri secara saksama, dan keempat, guru senantiasa menggunakan berbagai varian metode dan teknik pembelajaran.

Adapun beberapa kendala yang muncul antara lain adanya santri yang belum mampu membaca Alquran dengan baik, kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar, kurangnya motivasi dari siswa dalam menghafal Alquran, adanya rasa malas dari dalam diri santri saat menghafal Alquran, adanya kecerdasan yang berbeda dari para santri, dan perihal alokasi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, Metode Efektif Menghafal Alquran, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, hal.16-17.
- "Tren Menghafal Alquran Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 09 September 2015.
- Aliallah bin Ali Abu Al-Wafa, Al-Nur Al-Mubin lithafiz Alquran Al-Karim, (t.tp:Dar AL-Wafa, 2003), Cet. ke-III.
- Farid Wadji, "Tahfiz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Ibrahim Anis, dkk., Al-Mu'jam Al-Wasit, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H.), hal. 185
- Imam Suprayogo, dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Koentjaningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Lexi J. Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah Perkembangan*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkar Al-Nawawiyah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-“Arabiyyah, t.t.).